

Peran Etika Sosial Orang Tua dalam Pembentukan Tanggung Jawab Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Komunitas Multikultural

Ceril Maria¹⁾, Julio Eleazer Nendissa²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, julionendissa35@gmail.com

Masuk 23 Juni 2025

Diterima 5 Agustus 2025

Terbit 29 Desember 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.118>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This study aims to analyze the contribution of social ethics applied by parents in shaping the social responsibility of elementary school children in the context of a multicultural society. Social ethics is understood as a set of moral principles and values that serve as guidelines in building fair, respectful, and responsible social relationships. Meanwhile, children's social responsibility reflects their ability to understand and carry out social roles in their environment. In a society characterized by cultural diversity, values, and beliefs, the process of internalizing social responsibility in children presents its own challenges, thus requiring the active involvement of parents as the main moral figures in children's lives. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study technique as a data collection method. The results of the analysis show that parents who consistently apply social ethics values through role models, open and reflective communication, and adaptive parenting patterns play a significant role in fostering children's social awareness from an early age. Children who are raised with a solid foundation of social ethics tend to show more tolerant, cooperative attitudes, and are able to interact harmoniously with individuals from different cultural backgrounds. Therefore, this study recommends the importance of increasing the ethical capacity of parents and strengthening cooperation between families, schools, and communities in forming parenting patterns that are contextual and responsive to the dynamics of cultural diversity.

Keywords: Social Ethics, Social Responsibility, Children, Multicultural Communities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi etika sosial yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk tanggung jawab sosial anak usia sekolah dasar dalam konteks masyarakat multikultural. Etika sosial dipahami sebagai seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang adil, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab. Sementara itu, tanggung jawab sosial anak mencerminkan kemampuan mereka untuk memahami dan melaksanakan peran sosial dalam lingkungan mereka. Dalam masyarakat yang ditandai oleh keragaman budaya, nilai, dan kepercayaan, proses internalisasi tanggung jawab sosial pada anak menghadirkan tantangan tersendiri, sehingga menuntut keterlibatan aktif orang tua sebagai figur moral utama dalam kehidupan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai etika sosial melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka dan reflektif, serta pola pengasuhan yang adaptif, berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial anak sejak dini. Anak-anak yang dibesarkan dengan fondasi etika sosial yang kokoh cenderung menunjukkan sikap yang lebih toleran, kooperatif, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kapasitas etis orang tua serta penguatan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membentuk pola pengasuhan yang kontekstual dan tanggap terhadap dinamika keberagaman budaya.

Kata Kunci: Etika Sosial, Tanggung Jawab Sosial, Anak, Komunitas Multikultural

Pendahuluan

Etika sosial dapat membentuk kepribadian anak, khususnya di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya (Tobroni, 2023). Pembentukan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik dan perkembangan kognitif, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga (Kamil, 2021). Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang pertama kali mengenalkan anak pada nilai-nilai etis dan norma sosial (Rahmalia & Laeli, 2024). Nilai-nilai etika sosial yang diperkenalkan oleh keluarga menjadi fondasi dalam membentuk perilaku moral anak dalam berinteraksi sosial, sekaligus membangun sikap tanggung jawab terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat (Muchriyani & Lindawati, 2025). Etika sosial meliputi nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, rasa peduli, saling menghargai (Mida Triana Zahrah et al., 2023), serta tanggung jawab sosial yang semuanya penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif (Rambe et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, serta adat istiadat, pendidikan etika sosial dalam lingkungan keluarga menjadi semakin krusial (Nendissa, 2021). Keberagaman tersebut adalah aset bangsa, namun juga berpotensi menjadi pemicu konflik apabila tidak disertai dengan kesadaran etis dalam kehidupan sosial (Budieni et al., 2023). Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multikultural perlu dibekali dengan nilai-nilai sosial yang bersifat adaptif dan kontekstual

terhadap keberagaman yang ada. Pendidikan etika sosial dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran perilaku baik dan buruk, tetapi juga harus mencakup pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Pembentukan kepribadian anak yang beretika dalam masyarakat yang majemuk tidaklah mudah. Arus globalisasi, teknologi digital, dan media sosial membuat anak-anak rentan terhadap paparan nilai-nilai eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika sosial yang diajarkan di rumah. Tanpa pendampingan orang tua yang kuat, anak bisa mengalami kebingungan nilai dan kesulitan dalam membedakan mana yang benar secara moral (Auliarrahma et al., 2024). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik etika sosial yang pertama dan utama menjadi sangat penting. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua tidak hanya memberikan contoh perilaku, tetapi juga membimbing anak dalam proses internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi dasar kepribadiannya.

Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana etika sosial yang diajarkan orang tua berperan dalam membentuk tanggung jawab sosial anak dalam komunitas yang memiliki keberagaman budaya. Tanggung jawab sosial merupakan bagian dari kepribadian sosial anak yang menunjukkan kesadarannya untuk turut peduli terhadap kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya fokus pada diri sendiri. Dalam masyarakat yang plural, tanggung jawab sosial menjadi indikator penting keberhasilan proses sosialisasi di dalam keluarga. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab sosial lebih mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, menghindari sikap diskriminatif, serta turut berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membentuk generasi muda yang berperan sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan plural, anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai etika sosial yang tidak hanya bersumber dari budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai universal seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan solidaritas. Oleh karena itu, pendidikan etika sosial dalam keluarga tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang damai dan berperadaban.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana orang tua, melalui penanaman nilai-nilai etika sosial, membentuk sikap tanggung jawab sosial anak di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan memahami secara mendalam peran strategis orang tua dalam proses ini, penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter anak, khususnya dalam membangun kesadaran sosial dan keterampilan berinteraksi dalam keberagaman. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pendidikan etika sosial dalam keluarga serta pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan konteks budaya. Secara praktis, temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rujukan bagi orang tua, guru, serta pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan etika sosial dalam keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak yang bertanggung jawab secara sosial di lingkungan multikultural. Dengan menggali peran strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai etis, penelitian ini

diharapkan mampu menghasilkan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter anak dan pembangunan masyarakat Indonesia yang inklusif, adil, dan bermartabat.

Penulis menelusuri penelitian terdahulu seperti Neneng dkk “*Integrasi Pendidikan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Multikultural*” (Wahyuni et al., 2025). Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pendidikan keagamaan diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di sekolah dasar yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam. Selain itu, Ni Made menulis “*Penerapan Ajaran Karma Phala Dalam Membangun Tanggung Jawab Sosial Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raraa*” (Rahayu, 2024). Tujuannya mendeskripsikan penerapan ajaran Karma Phala dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan menilai pengaruhnya terhadap pembentukan tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar. Sedangkan Ratna & Saka meneliti “*Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar*” (Hutagalung & Ramadan, 2022). Tujuannya menganalisis peran orang tua dalam menanamkan dan membina nilai-nilai multikultural kepada anak-anak mereka di lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap toleran sejak usia dini. Ketiga penelitian di atas hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, ajaran Karma Phala, dan penanaman nilai multikultural oleh orang tua, sedangkan penelitian ini berfokus pada tanggung jawab sosial anak. Hal itu terlihat jelas perbedaan dan menghasilkan novelty/kebaharuan yang ditawarkan oleh penelitian ini yaitu mengelaborasi peran orang tua sebagai agen utama dalam menerapkan prinsip-prinsip etika sosial, guna membentuk perilaku tanggung jawab sosial anak dalam konteks kehidupan multikultural. Tidak hanya berbasis nilai agama atau multikulturalisme umum, namun mengedepankan norma sosial praktis (etika sosial) yang bersifat universal dan aplikatif, serta menekankan kontribusi relasional orang tua-anak dalam komunitas plural.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana etika sosial yang diterapkan oleh orang tua berperan dalam membentuk rasa tanggung jawab sosial anak-anak usia sekolah dasar dalam lingkungan masyarakat multikultural (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, serta proses sosial yang berkembang secara alami dalam konteks budaya dan sosial masyarakat. Fokus dari pendekatan ini terletak pada interpretasi terhadap fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, sehingga sesuai dengan tujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika dan praktik sosial dalam pembentukan karakter anak.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas topik terkait etika sosial, tanggung jawab sosial anak, serta dinamika dalam masyarakat multikultural. Studi pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang kokoh untuk menjelaskan konsep-konsep utama serta membantu peneliti mengidentifikasi pola atau kecenderungan temuan dari penelitian sebelumnya yang mendukung analisis lebih lanjut (Darmalaksana, 2020).

Dalam proses analisis data, penelitian ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi-informasi penting dari sumber pustaka yang relevan. Penyajian data mencakup pengorganisasian temuan dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan melalui proses interpretasi terhadap makna dan hubungan antar konsep secara logis dan koheren, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan (Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Teori Etika Sosial

Kerangka teori etika sosial dalam kajian ini merujuk pada kontribusi pemikiran Émile Durkheim, Jürgen Habermas, dan H. Richard Niebuhr, yang masing-masing memberikan fondasi penting untuk memahami etika dalam konteks masyarakat. Durkheim menekankan peran struktur sosial dalam pembentukan nilai moral, Habermas menyoroti pentingnya komunikasi rasional, dan Niebuhr memperkenalkan dimensi moral yang bersumber dari keyakinan teologis. Ketiga pemikiran ini memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami dinamika etika sosial sebagai proses yang melibatkan aspek sosial, dialogis, dan spiritual.

Dalam pandangan Durkheim, moralitas tidak muncul secara individual, melainkan terbentuk melalui proses kolektif yang terinternalisasi oleh individu lewat interaksi sosial. Ia melihat etika sosial sebagai mekanisme normatif yang mengatur perilaku individu agar selaras dengan ekspektasi sosial demi menjaga harmoni dalam masyarakat. Fungsi utama dari moralitas, menurutnya, adalah menjaga integrasi sosial dengan memastikan bahwa tindakan individu sesuai dengan kepentingan kolektif (Rosita et al., 2023).

Jürgen Habermas, melalui teori tindakan komunikatif, menawarkan pendekatan etika sosial yang berfokus pada diskursus rasional. Etika tidak hanya dipandang sebagai norma yang diwariskan dari struktur sosial, tetapi sebagai hasil konsensus yang dicapai melalui komunikasi bebas dari tekanan dan dominasi. Habermas menempatkan ruang publik sebagai tempat deliberasi kritis, di mana norma sosial dibentuk dan diuji secara argumentatif (Habermas, 2005). Dalam kerangka ini, etika sosial bersifat partisipatif, terbuka terhadap perubahan, dan ditentukan melalui interaksi yang setara di antara warga masyarakat.

H. Richard Niebuhr memperluas cakupan etika sosial dengan menekankan aspek tanggung jawab moral yang bersumber dari relasi antara individu, komunitas, dan Tuhan. Dalam karyanya *The Responsible Self*, Niebuhr menekankan bahwa etika bukan hanya persoalan kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi lebih sebagai respons pribadi terhadap tindakan ilahi dalam kehidupan manusia (Wibowo, 2021). Dengan demikian, etika sosial mencakup baik hubungan antar manusia maupun tanggung jawab spiritual terhadap kehendak Tuhan. Ketiga pendekatan ini, jika digabungkan, memberikan kerangka komprehensif untuk menganalisis etika sosial dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan keyakinan.

Teori Tanggung Jawab Sosial

Teori tanggung jawab sosial dalam perkembangan anak merupakan pendekatan dari bidang psikologi dan sosiologi yang menyoroti proses bagaimana anak mengembangkan pemahaman

serta perilaku yang mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan komunitas tempat mereka berada. Dalam perspektif ini, tanggung jawab sosial diartikan sebagai kapasitas dan kemauan anak untuk mengenali kebutuhan individu lain, berpartisipasi dalam tindakan prososial, serta menunjukkan empati dalam konteks sosial. Perkembangan moral dan emosional anak sangat terkait erat dengan teori ini, yang terbentuk melalui pengalaman afektif dan proses interaksi di lingkungan keluarga, pendidikan formal, serta masyarakat secara umum (Siti Anisah et al., 2021).

Salah satu komponen penting dalam teori ini adalah prososialitas yaitu perilaku yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain, seperti berbagi, menolong, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian. Tindakan prososial bukan hanya merupakan hasil dari proses observasi dan pembelajaran sosial, tetapi juga berakar pada perkembangan empati, yakni kemampuan anak untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Penelitian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa empati memainkan peran krusial dalam memunculkan perilaku prososial, karena melalui empati anak dapat memahami sudut pandang orang lain dan memberikan respons yang penuh kasih dan etis (Bashori, 2017).

Dalam kerangka tanggung jawab sosial, empati tidak sekadar dipandang sebagai respons emosional yang pasif, melainkan sebagai dorongan motivasional yang mengarahkan anak untuk melakukan tindakan demi kepentingan orang lain. Empati ini mulai berkembang sejak usia dini dan terus mengalami pematangan seiring bertambahnya usia anak, terutama melalui pola asuh yang hangat dan responsif (De Lima et al., 2022). Oleh karena itu, keluarga memainkan peran sentral sebagai lingkungan pertama yang membentuk nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Interaksi yang komunikatif dan penuh kelekatan antara orang tua dan anak menjadi dasar dalam pembentukan tanggung jawab sosial sejak awal kehidupan.

Dengan demikian, teori tanggung jawab sosial dalam perkembangan anak menekankan pentingnya pendidikan nilai dan pembentukan karakter yang mencakup empati dan perilaku prososial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya ditanamkan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keterlibatan aktif anak dalam interaksi sosial sehari-hari. Teori ini menyediakan kerangka kerja yang relevan dalam upaya pendidikan karakter dan sosial anak, khususnya di tengah dinamika kehidupan sosial modern yang menuntut kepekaan sosial dan solidaritas yang tinggi.

Konstruksi Multikulturalisme dalam Pendidikan Keluarga

Kerangka teori mengenai konstruksi multikulturalisme dalam pendidikan keluarga menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai-nilai universal dan partikular secara etis dalam konteks keluarga lintas budaya. Multikulturalisme dalam pendekatan ini dipandang tidak semata sebagai pengakuan atas keberagaman budaya, tetapi sebagai fondasi etis dan pedagogis yang menekankan pentingnya koeksistensi, dialog, serta saling pengertian antar budaya dalam lingkup sosial paling dasar, yakni keluarga. Sebagai institusi sosial utama, keluarga berperan vital dalam pembentukan nilai-nilai, identitas pribadi, dan arah hidup anak (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan solidaritas antar kelompok menjadi landasan etis yang dapat mempertemukan nilai-nilai partikular dari berbagai latar budaya dalam keluarga multikultural. Perspektif ini sangat relevan dalam pendidikan keluarga lintas budaya karena mendorong kesadaran kritis atas relasi kuasa, dominasi bahasa, dan narasi budaya yang menguasai ruang sosial anak (Karwati et al., 2024). Dalam kerangka ini, pendidikan keluarga dituntut untuk tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya dominan, tetapi juga membangun ruang dialog antar budaya guna mencapai kesepahaman etis. Selain itu, teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Milton J. Bennett menekankan pentingnya kemampuan adaptasi dan empati dalam menjalin interaksi lintas budaya. Aspek ini sangat berperan dalam merancang pendidikan keluarga yang multikultural, di mana pengakuan terhadap perbedaan budaya harus tercermin secara nyata dalam kebiasaan sehari-hari, pengambilan keputusan bersama, serta pembentukan identitas keluarga yang bersifat hibrid (Bainudin et al., 2025). Identitas ini bukan hasil dari penyeragaman, melainkan proses kreatif yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang berbeda tanpa meniadakan keunikan masing-masing pihak.

Dengan demikian, penggabungan nilai-nilai universal dan partikular dalam keluarga lintas budaya harus dilakukan berdasarkan prinsip dialog, kesetaraan, serta penerimaan terhadap keberagaman. Pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang bersama untuk membangun nilai-nilai etis yang bersifat adaptif dan humanis dalam merespons dinamika identitas dan realitas dunia yang semakin kompleks.

Bentuk Etika Sosial yang Diajarkan Orang Tua

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi etika sosial anak, terutama selama masa anak-anak. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, empati terhadap sesama, serta prinsip keadilan dan kejujuran dalam interaksi sosial menjadi inti dari pendidikan moral dalam keluarga. Etika sosial dalam hal ini dipahami tidak semata sebagai seperangkat aturan dari masyarakat luas, melainkan sebagai nilai-nilai moral yang dihayati melalui hubungan yang dekat dan langsung antara anak dan orang tua. Hal ini menegaskan keterkaitan erat antara konstruksi sosial dan proses pendidikan etis, sebagaimana dianalisis dalam teori-teori etika sosial oleh Durkheim, Habermas, dan Niebuhr.

1. Menghormati perbedaan

Salah satu nilai etika sosial yang paling menonjol diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak adalah penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, etnisitas, maupun status sosial. Nilai ini tidak hanya disampaikan secara lisan melalui nasihat dan pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan keluarga. Orang tua umumnya menanamkan pemahaman bahwa semua individu memiliki kedudukan yang setara, baik di hadapan Tuhan maupun sesama manusia, tanpa memandang latar belakangnya. Hal ini tercermin dalam dorongan kepada anak untuk bersikap inklusif dalam pergaulan dan menghindari perilaku yang bersifat diskriminatif atau merendahkan pihak lain. Temuan ini sejalan dengan pemikiran teori etika sosial Émile Durkheim,

penghormatan terhadap perbedaan mencerminkan fungsi moral yang bersumber dari kesadaran kolektif dalam masyarakat. Durkheim memandang moralitas sebagai hasil konstruksi sosial yang ditanamkan dalam individu melalui proses sosialisasi. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki peran vital dalam menanamkan norma dan nilai sosial. Nilai untuk menghargai perbedaan menjadi bagian dari apa yang disebut Durkheim sebagai "moralitas objektif", yaitu seperangkat nilai yang bersumber dari struktur sosial dan memiliki kekuatan normatif terhadap perilaku individu (Durkheim, 2017).

Durkheim juga menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai sarana menjaga keterpaduan sosial, khususnya dalam masyarakat modern yang kompleks dan terfragmentasi. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan nilai-nilai moral tentang pentingnya menghargai perbedaan menjadi sangat relevan agar tidak terjadi perpecahan sosial (Durkheim, 2017). Dengan menanamkan nilai tersebut sejak usia dini, keluarga berperan dalam membentuk anak-anak yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok yang berbeda latar belakangnya, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai penghormatan terhadap perbedaan dapat dipahami sebagai implementasi dari solidaritas organik dalam konsep Durkheim, yakni bentuk solidaritas yang muncul dari saling ketergantungan antar individu dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan nilai ini tidak hanya bersifat etis tetapi juga memiliki dampak struktural dalam menjaga stabilitas sosial jangka panjang dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

2. Kepedulian terhadap sesama

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu nilai sosial yang paling sering diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka adalah kepedulian terhadap orang lain yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti berbagi dan membantu teman. Nilai ini tidak hanya ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dan pengalaman langsung dalam keseharian. Dalam konteks keluarga sebagai institusi primer pendidikan moral, peran orang tua sangat sentral dalam membentuk kesadaran anak akan pentingnya peka terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya. Praktik konkret seperti mengajarkan anak berbagi makanan, membantu teman di sekolah, atau menanggapi situasi dengan empati menjadi metode nyata untuk menanamkan etika sosial sejak dini. Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori etika diskursus dari Jürgen Habermas yang menekankan bahwa tindakan sosial yang bernilai tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap norma eksternal, melainkan muncul dari komunikasi yang rasional dan setara antarindividu (Supartiningsih, 2007). Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai ruang diskursif awal, tempat anak belajar bahwa setiap tindakan sosial harus memperhatikan perspektif dan kepentingan orang lain, bukan sekadar berdasarkan otoritas orang tua atau kehendak individu. Ketika anak-anak dibimbing untuk berbagi dan membantu sesama, mereka sebenarnya diperkenalkan pada prinsip tindakan komunikatif, yaitu interaksi sosial yang bertujuan membangun pemahaman bersama dan relasi yang adil melalui komunikasi.

Dari perspektif Habermas, tindakan seperti menolong dan berbagi mencerminkan suatu bentuk praktik moral yang bersifat trans-subjektif, di mana nilai-nilai etika tidak bersifat mutlak, tetapi dibentuk melalui konsensus rasional dalam ruang sosial. Anak-anak yang terlibat dalam praktik sosial tersebut tidak hanya sedang mengembangkan empati, tetapi juga sedang diajak untuk menjadi bagian dari komunitas moral yang terbuka dan reflektif (Habermas, 1989). Dengan demikian, keluarga yang mengedepankan nilai kepedulian terhadap sesama tidak sekadar mewariskan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjalankan proses pendidikan moral yang dinamis dan sesuai dengan prinsip rasionalitas komunikatif. Proses ini membekali anak untuk menjadi individu yang mampu berperan aktif secara etis dalam masyarakat yang beragam dan terus berkembang.

3. Keadilan dan kejujuran dalam relasi sosial

Dalam kerangka keluarga sebagai lembaga primer pendidikan moral, nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran memainkan peranan utama sebagai wujud etika sosial yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak. Penanaman nilai ini tidak hanya berlangsung melalui penyampaian verbal atau nasihat, tetapi lebih dominan melalui perilaku nyata yang dijalani dalam keseharian. Orang tua berperan sebagai model etis yang menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga sendiri maupun dalam interaksi yang lebih luas. Praktik keadilan, misalnya, dapat terlihat dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga atau barang antar saudara, sementara kejujuran dilatih melalui kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak dalam hal keakuratan informasi dan pengakuan atas kesalahan.

Temua di atas sejalan dengan pemahaman etika sosial yang dapat diperdalam dengan merujuk pada gagasan H. Richard Niebuhr, seorang teolog Kristen yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam konteks hubungan sosial. Dalam karyanya *The Responsible Self*, Niebuhr menegaskan bahwa tindakan moral selalu merupakan respons terhadap tindakan moral dari pihak lain dalam relasi yang saling memengaruhi. Artinya, nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran tidak dipahami sebagai aturan abstrak yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tanggapan terhadap panggilan dari sesama manusia dan Tuhan (Niebuhr, 1999). Dalam konteks keluarga, anak-anak belajar memahami bahwa bersikap adil dan jujur merupakan wujud tanggung jawab moral atas kasih sayang, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua.

Dengan demikian, nilai-nilai keadilan dan kejujuran yang ditanamkan dalam keluarga bersifat lebih dari sekadar normatif; nilai-nilai tersebut bersifat relasional dan eksistensial. Anak tidak hanya diajarkan mengenai apa yang benar, tetapi juga dilatih untuk memahami alasan dan cara menjadi pribadi yang benar dalam konteks hubungan sosial yang dinamis. Pendidikan moral dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemikiran Niebuhr, menjadi ruang pelatihan etis di mana individu dibentuk untuk merespons secara bertanggung jawab dalam jejaring relasi yang kompleks dan saling memengaruhi.

Strategi Orang Tua dalam Menginternalisasi Nilai Etika Sosial

1. Keteladanan perilaku sehari-hari

Keteladanan merupakan metode pendidikan nilai yang tidak hanya paling awal dikenal, tetapi juga terbukti paling efektif dalam pembentukan karakter (Hutabarat, 2024). Anak-anak

cenderung mencontoh perilaku yang mereka amati secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari sosok yang memiliki kedekatan emosional seperti orang tua. Dalam konteks ini, tindakan nyata orang tua menjadi semacam “teks hidup” yang diamati, ditafsirkan, dan dihayati oleh anak-anak sebagai bagian dari proses pembentukan sistem nilai pribadi mereka. Pendekatan melalui keteladanan ini dapat dijelaskan dengan teori tanggung jawab sosial yang meskipun berasal dari ranah komunikasi dan media, relevan dalam konteks pendidikan moral dan hubungan antarpribadi. Teori ini menggarisbawahi pentingnya perilaku individu yang mempertimbangkan kepentingan sosial dan moral komunitas, bukan semata-mata kepentingan pribadi (Taufiqurrahman & Sitepu, 2020). Dalam lingkup keluarga, tanggung jawab sosial orang tua mencerminkan kesadaran bahwa sikap dan tindakan mereka akan membentuk karakter serta orientasi etis anak-anak mereka. Oleh karena itu, peran orang tua melampaui fungsi pengasuhan dan mencakup tugas sebagai panutan moral bagi generasi mendatang.

Penerapan strategi ini tampak nyata dalam keseharian, misalnya ketika orang tua menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, menyelesaikan perselisihan secara adil, atau bersikap adil dalam memperlakukan setiap anak. Ketika anak menyaksikan orang tuanya berlaku jujur dalam situasi sulit atau menolong sesama dengan tulus, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kejujuran dan empati secara konseptual, tetapi juga mengalaminya langsung dalam konteks relasional. Proses pembelajaran nilai tersebut terjadi melalui keterlibatan emosional dan proses identifikasi yang kuat terhadap sosok orang tua sebagai figur teladan.

Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang otentik dan konsisten. Teori tanggung jawab sosial menegaskan bahwa nilai-nilai moral hanya dapat ditransfer secara efektif apabila didukung oleh praktik nyata yang terus-menerus. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mewujudkan tanggung jawab sosial melalui perilaku sehari-hari menjadi elemen kunci dalam pengembangan etika sosial anak. Hal ini memungkinkan anak membangun kesadaran moral yang tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

2. Komunikasi interpersonal berbasis empati dan nilai

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang secara konsisten menggunakan komunikasi empatik yakni kemampuan untuk memahami perspektif dan emosi anak lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan emosional dan moral yang mendalam (Dwi Utami, 2023). Dalam suasana dialog yang terbuka dan penuh pengertian, anak merasa dihargai, didengarkan, dan diterima, sehingga proses internalisasi nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial berlangsung secara lebih efektif dan autentik melalui pengalaman nyata dalam relasi dengan orang tua. Temuan ini dapat dianalisis melalui lensa teori tanggung jawab sosial yang meskipun awalnya berkembang dalam kajian media, relevan dalam konteks keluarga karena menekankan pentingnya kesadaran etis dalam peran sosial. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai agen moral yang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter anak melalui pola komunikasi yang mencerminkan tanggung jawab

sosial (Taufiqurrahman & Sitepu, 2020). Melalui komunikasi empatik, orang tua tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap pembentukan kepribadian anak yang sadar akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi martabat dan hak orang lain.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal berbasis empati berfungsi tidak hanya sebagai strategi pendidikan, tetapi juga sebagai wujud konkret tanggung jawab sosial orang tua dalam mendidik anak secara menyeluruh. Strategi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang berkeadaban.

3. Penggunaan narasi budaya dan agama sebagai media pembelajaran nilai

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai etika sosial dalam lingkungan keluarga, pendekatan orang tua yang mengandalkan narasi berbasis budaya dan agama terbukti efektif dan memiliki daya pengaruh yang kuat. Narasi-narasi, seperti cerita rakyat, legenda lokal, maupun kisah dari ajaran agama, tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan atau pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang penuh muatan etis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang secara konsisten menyampaikan cerita-cerita dengan kandungan nilai sosial mampu menanamkan prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama secara lebih mendalam. Cerita budaya yang menampilkan tokoh-tokoh bijak dari tradisi lokal memberikan gambaran konkret tentang perilaku etis dalam menghadapi dilema sosial, sedangkan kisah religius seperti cerita Alkitab tentang kasih, keadilan, dan pengampunan membantu memperluas pemahaman anak mengenai aspek spiritual dalam etika sosial.

Temuan di atas dapat ditinjau dari perspektif teori etika sosial, strategi naratif ini selaras dengan pandangan bahwa moralitas tidak hanya muncul dari peraturan eksternal, tetapi juga terbentuk melalui kesadaran sosial yang berkembang lewat proses interaksi simbolik dan habituasi. Etika sosial, yang mencerminkan seperangkat nilai yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, sangat bergantung pada pengalaman konkret dan interaksi bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Dermawan & Nadia, 2015). Dalam hal ini, narasi memainkan peran sebagai agen simbolik yang menjembatani nilai-nilai abstrak dengan situasi nyata yang mudah dipahami anak. Melalui keterlibatan emosional saat mendengarkan dan merenungkan cerita-cerita tersebut, anak tidak hanya mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi juga membangun keterikatan afektif terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, internalisasi etika sosial dalam keluarga lebih dari sekadar penyampaian instruksi verbal; ia merupakan proses pendidikan yang bersifat naratif, emosional, dan kontekstual.

Pola Komunikasi Dialogis Orang Tua Sebagai Fondasi Pemahaman Nilai Multikultural
Komunikasi dalam keluarga yang bersifat dialogis tidak hanya sekadar proses penyampaian informasi satu arah dari orang tua kepada anak, melainkan merupakan interaksi dua arah yang mengakui eksistensi dan pandangan anak sebagai subjek aktif. Dalam pola ini, anak diberikan ruang untuk berpartisipasi secara setara dalam komunikasi, termasuk mengemukakan pendapat, menyimak dengan empati, serta merespons perbedaan secara inklusif. Oleh karena

itu, pendekatan dialogis menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran multikultural di dalam lingkungan keluarga. Interaksi dalam berbagai komunitas keluarga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dialogis cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial. Melalui pola ini, pertukaran nilai terjadi dalam atmosfer yang kondusif dan penuh penerimaan. Orang tua dengan sadar menyisipkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan keadilan ke dalam percakapan sehari-hari, pembahasan peristiwa sosial aktual, maupun saat merespons pertanyaan anak yang berkaitan dengan isu keberagaman.

Konstruksi nilai multikultural yang terjadi dalam keluarga melalui pendekatan dialogis bersifat intersubjektif, yakni makna tentang keberagaman dibangun bersama oleh orang tua dan anak. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural James A. Banks, yang menekankan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembelajaran multikultural (Mo'tasim et al., 2022). Dalam pola ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyampai norma moral, tetapi juga fasilitator berpikir kritis terhadap fenomena sosial seperti diskriminasi dan stereotip.

Dalam praktik sehari-hari, komunikasi dialogis seringkali muncul dalam bentuk percakapan yang sederhana namun sarat makna pembentukan nilai. Misalnya, saat anak bertanya tentang perbedaan kebiasaan temannya, orang tua yang mengadopsi pendekatan dialogis akan mengajak anak untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari kekayaan budaya. Penjelasan diberikan dengan cara yang terbuka dan tidak menggurui, memungkinkan anak untuk bertanya, berefleksi, dan mengembangkan empati. Lebih dari sekadar pengakuan atas keberagaman, komunikasi dialogis dalam keluarga juga mendorong anak untuk secara aktif membangun relasi sosial yang adil dan inklusif. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai teladan dalam memperlakukan individu dari latar belakang berbeda, berbicara tentang kelompok sosial lain secara adil, serta menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip keadilan dan saling menghormati. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung menunjukkan sensitivitas sosial dan kesadaran etis terhadap isu keberagaman.

Berdasarkan telaah pustaka, mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang tidak dialogis, seperti otoriter maupun permisif ekstrem, berisiko menghambat tumbuhnya pemahaman multikultural pada anak. Komunikasi otoriter membuat anak enggan mengungkapkan pandangan, sedangkan komunikasi permisif cenderung mengabaikan kebutuhan anak dalam memahami isu sosial secara mendalam. Pola dialogis menjadi jalan tengah yang ideal mempertahankan otoritas orang tua sembari mendukung terciptanya interaksi edukatif dan suportif. Secara teoritis, komunikasi dialogis dapat dijelaskan melalui perspektif interaksi simbolik, di mana makna sosial dikonstruksi melalui pertukaran simbol dalam komunikasi. Dalam konteks ini, kata-kata, narasi, dan ekspresi yang digunakan dalam komunikasi keluarga menjadi sarana transmisi nilai-nilai multikultural. Anak membentuk pemahaman tentang dunia dan sikap terhadap perbedaan tidak hanya melalui pengetahuan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan relasional yang muncul dari interaksi tersebut.

Konstruksi nilai multikultural melalui komunikasi dialogis menunjukkan bahwa pembelajaran nilai dalam keluarga bukanlah proses satu arah yang linier, melainkan suatu proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang budaya,

serta dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan komunikatif dari orang tua untuk mendengarkan secara aktif, memahami perspektif anak, serta merespons perkembangan anak secara adaptif. Dengan demikian, komunikasi dialogis dalam keluarga memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak. Melalui pola komunikasi yang terbuka, reflektif, dan setara, anak belajar mengembangkan cara pandang yang inklusif dan adil terhadap keberagaman sosial. Dengan menjadikan pola ini sebagai inti pendidikan multikultural dalam keluarga, terbentuklah generasi yang memiliki komitmen etis terhadap kehidupan plural yang toleran dan harmonis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial yang membentuk sikap dan perilaku tanggung jawab sosial anak. Bentuk etika sosial yang diajarkan mencakup nilai kejujuran, tolong-menolong, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui teladan hidup dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten di rumah. Strategi yang digunakan orang tua dalam menginternalisasi nilai etika sosial kepada anak antara lain dengan menciptakan suasana relasional yang hangat, memperkenalkan aturan yang jelas, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Proses ini bersifat holistik dan berlangsung melalui interaksi yang kontinyu, di mana anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pola komunikasi dialogis antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap nilai-nilai multikultural. Dalam konteks komunitas yang plural, komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik memungkinkan anak mengembangkan sensitivitas terhadap perbedaan dan membangun sikap inklusif sejak dini. Melalui pendekatan ini, anak dibentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

Referensi

- Auliarrahma, N. I., Solihah, C., Yulianah, Y., & Mulyana, A. (2024). Orientasi Pembentukan Karakter Individu yang Beretika: Peran Strategis Keluarga. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335>
- Bainudin, B., Wulandari, K. R., Syafi'i, A. H., Magara, I., Ustianti, U., Irawan, I., Hamzaini, H., Taufik, Y., Prayogi, A., Ahmad, L. O., Muhammad, J. K., Matitaputty, H., & Silubun, C. A. (2025). *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*. CV. Gita Lentera.
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>
- Budieni, A. D., Istiqamah, & Salamah. (2023). Pluralisme Agama: Memahami Keberagaman dan Toleransi dalam Konteks Islam di Indonesia. *Journal Islamic Education*, 1(4), 482–497.

- Darmalaksana, W. (2020). *Rekam Proses Kuliah Online: Metode Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- De Lima, C. N., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um041v17i1p37-46>
- Dermawan, A., & Nadia, Z. (2015). Etika Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah). *HUMANIKA*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7641>
- Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms of The Religious Life*. IRCiSoD.
- DWI UTAMI, F. I. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak di Era Digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i2.35>
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Habermas, J. (2005). Religion in the Public Sphere. *Holberg Prize Seminar*. <https://doi.org/10.5840/philafricana2005823>
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Hutabarat, S. B. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Keteladanan*. Umsu Press.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Kamil, S. (2021). *Etika Islam Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. KENCANA.
- Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). *Pendidikan Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mida Triana Zahrah, Nana Hendracipta, & Siti Rokmanah. (2023). Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Etika Dan Moral Anak Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1065–1076. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2046>
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01), 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Muchriyani, A., & Lindawati, Y. I. (2025). Fungsi Sosialisasi pada Keluarga Generasi Milenial di Lingkungan Lopang Cilik Kota Serang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 1507–1517. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i4.2606>
- Nendissa, J. (2021). Agama dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *SOPHIA: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 16–29. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.32>
- Niebuhr, H. R. (1999). *The Responsible Self An Essay in Christian Moral Philosophy*. Presbyterian Publishing Corporation.
- Rahayu, N. M. (2024). Penerapan Ajaran Karma Phala Dalam Membangun Tanggung Jawab Sosial Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raraa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 113–122.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14596>
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 697. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 12–16. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.10>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Supartiningsih. (2007). Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis Dalam Perspektif Pemikiran Jürgen Habermas. *Jurnal Filsafat*, 17(1), 32–59.
- Taufiqurrahman, M., & Sitepu, H. (2020). Kewajiban Perusahaan Dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility). *Jurnal Retentum*, 2(1). <https://doi.org/10.46930/retentum.v2i1.438>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Tobroni. (2023). *Pendidikan Agama Multikultural : Dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Wahyuni, N. S., Hidayatuloh, A. A., Hasan, M., Nugraha, L., & Rahman, H. (2025). Integrasi Pendidikan Keagamaan Untuk Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 1–8.
- Wibowo, R. (2021). Diskursus Etika Sosial bagi Kalangan Injili: Mengenal Pemikiran Reinhold Niebuhr melalui The Serenity Prayer. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(1), 71–84. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.419>